

# Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Antidiskriminasi Siswa Kelas 3 MI

Mukarramah\*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali, 81116, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: mukarramah.jurnal1@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.3

## Riwayat artikel

Diajukan: 22 Mei 2025

Direvisi: 10 Juni 2025

Diterima: 14 Juni 2025

Diterbitkan: 21 Juni 2025

## Kata kunci

Anti-discrimination

Character education

Elementary school

Project based learning

Tolerance

## Abstrak

Sikap toleransi dan antidiskriminasi dalam membentuk karakter siswa sebagai pendidikan karakter yang termuat dalam visi Profil Pelajar Pancasila. Dengan ini, dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam rangka mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi pada siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jembrana di Kabupaten Jembrana, Bali dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL yang dirancang dengan tema keberagaman dalam proyek kolaboratif berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak tindakan diskriminatif. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan dalam pendidikan karakter toleransi dan penanaman antidiskriminasi. PjBL bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan sosial secara nasional dan relevansi pada pembelajaran secara utuh.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi dan antidiskriminasi. Nilai-nilai ini penting, mengingat masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial. Sikap toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan. Sedangkan antidiskriminasi adalah penolakan terhadap segala bentuk perlakuan tidak adil atau pembedaan terhadap individu atau kelompok tertentu (Komnas HAM, 2021). Keduanya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang termuat dalam visi Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman, bertakwa, berkebhinekaan global, dan bergotong royong (Kemendikbud, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penanaman sikap toleransi dan antidiskriminasi sejak dini, mengingat masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial (Fransiska, 2024). Tanpa pemahaman dan sikap toleran, keberagaman tersebut dapat memicu konflik, diskriminasi, dan sikap eksklusif. Sayangnya, praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jembrana masih banyak berfokus pada aspek kognitif dan belum memberi ruang cukup bagi pengembangan nilai-nilai sosial dan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai ini secara kontekstual dan bermakna, serta selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam kepentingan penanaman pendidikan karakter dan antidiskriminasi ini adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi masalah nyata dan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk proyek berkelompok. Menurut Thomas (2000), PjBL mampu meningkatkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan empati siswa melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar yang nyata dan reflektif. PjBL memiliki keterkaitan erat dalam penanaman pendidikan karakter dan antidiskriminasi karena mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi masalah nyata dan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk proyek (Halimah et al., 2020). Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kerja sama kelompok, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan empati siswa. Pendidikan formal, terlepas dari mata pelajaran spesifik, memiliki potensi untuk membentuk sikap antidiskriminasi, dan penelitian ini menunjukkan PjBL sebagai metode yang berhasil. Penerapan PjBL dengan tema keberagaman, seperti pada penelitian ini, berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak tindakan diskriminatif melalui proyek-proyek kolaboratif yang

mengangkat isu-isu sosial di lingkungan madrasah. Proses ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan isu nyata dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara alami.

Meskipun pentingnya pendidikan karakter dan relevansi *PjBL* telah banyak dibahas, terdapat gap penelitian yang berfokus pada implementasi spesifik *PjBL* dalam menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi di konteks Madrasah Ibtidaiyah Negeri, khususnya di Kelas 3. Penelitian ini menyoroti bahwa praktik pendidikan di MIN 6 Jembrana masih lebih berfokus pada aspek kognitif dan kurangnya ruang untuk pengembangan nilai-nilai sosial dan karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas *PjBL* dalam meningkatkan keterampilan sosial secara umum, namun belum banyak yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana *PjBL* secara spesifik menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi, serta perubahan perilaku yang terjadi pada siswa di lingkungan madrasah (Dewi, 2024; Junita et al., 2023; Lestari, 2020; Wulandari & Prastowo, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *PjBL* dapat menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jembrana. Fokus penelitian ini adalah mengamati siswa dalam kegiatan proyek, perubahan sikap sosial, serta persepsi guru terhadap efektivitas *PjBL* dalam membentuk karakter siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana nilai toleransi dan antidiskriminasi terbentuk melalui pengalaman belajar siswa (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta di lapangan terkait penerapan *PjBL* dan perubahan sikap siswa. Subjek penelitian adalah satu orang guru kelas dan 28 siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jembrana. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendalami makna pengalaman siswa, proses analisis tidak hanya terpaku pada prosedur teknis, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam terhadap data kualitatif yang terkumpul. Setelah reduksi data, penyajian data dilakukan secara naratif untuk mengorganisir informasi dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait sikap toleransi dan antidiskriminasi siswa. Penarikan kesimpulan kemudian mengaitkan temuan lapangan dengan teori belajar sosial Bandura dan konstruktivisme Vygotsky, menjelaskan bagaimana pengalaman langsung siswa dalam proyek *PjBL* membentuk pemahaman dan perilaku toleran mereka. Proses ini mencakup kategorisasi tema-tema seperti "peningkatan interaksi positif," "kemampuan bekerja sama," "penghargaan terhadap perbedaan," dan "pengurangan ejekan," yang dianalisis lebih lanjut untuk memahami signifikansi perubahan sikap dan internalisasi nilai-nilai. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumen pendukung.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesiapan guru dalam menerapkan *PjBL* serta keberagaman latar belakang siswa. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek, termasuk interaksi siswa, partisipasi, dan proses kolaborasi dalam kelompok; wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dan catatan refleksi guru. Bentuk pertanyaan wawancara dengan guru meliputi "Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan sebelum *PjBL*?", "Apa perubahan yang terlihat setelah *PjBL*?", dan "Apakah *PjBL* membantu pembentukan karakter siswa?". Indikator observasi perilaku sosial siswa mencakup: saling menghargai pendapat teman, kerja sama dalam kelompok, saling membantu tanpa membedakan latar belakang, frekuensi ejekan terhadap teman yang berbeda, dan partisipasi dalam diskusi kelas (Miles & Huberman, 1994).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Pelaksanaan Model *PjBL* dalam Pembelajaran

Menurut Halimah et al. (2022), pendekatan berbasis proyek seperti *PjBL* memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan isu nyata di sekitar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menyusun rencana kerja proyek dan mendorong diskusi yang reflektif. Tahapan-tahapan *PjBL* yang diterapkan merujuk pada kerangka kerja dari Mergendoller et al. (2006), yaitu menentukan pertanyaan mendasar, merancang proyek, mengatur jadwal, memonitor perkembangan proyek, menguji hasil, dan melakukan refleksi. Melalui "pertanyaan mendasar" yang berkaitan dengan isu keberagaman, siswa didorong untuk berpikir kritis tentang diskriminasi dan pentingnya toleransi. Sementara itu, tahap "refleksi" menjadi krusial dalam pembentukan karakter, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan perbedaan, menyadari perilaku yang tidak toleran (jika ada), dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Proses refleksi ini, ditambah dengan kebutuhan akan kolaborasi dan pemecahan masalah bersama dalam proyek, secara langsung menumbuhkan keterampilan sosial dan empati,

sejalan dengan pandangan Thomas (2000) bahwa *PjBL* mampu meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar yang nyata dan reflektif.

Penerapan model *PjBL* pada kelas III MIN 6 Jembrana tidak hanya berfokus pada hasil produk, tetapi juga secara inheren menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi melalui setiap tahapannya. Penerapan model *PjBL* dilaksanakan melalui tema pembelajaran “Aku dan Teman Beragam”. Guru memulai proses pembelajaran dengan diskusi terbuka mengenai makna perbedaan dan pentingnya sikap saling menghormati di lingkungan madrasah. Diskusi mengenai makna perbedaan dan pentingnya sikap saling menghormati di lingkungan madrasah ini bertujuan membangun kesadaran awal siswa terhadap pentingnya keberagaman.

Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kebebasan untuk memilih bentuk proyek yang ingin mereka kembangkan. Jenis proyek yang dipilih antara lain poster, puisi, cerita pendek, dan pertunjukan sederhana. Setiap proyek diarahkan untuk merepresentasikan nilai toleransi dan antidiskriminasi yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam tahap perancangan proyek, siswa dituntut untuk berkolaborasi dan berdiskusi, yang secara langsung menuntut mereka untuk menghadapi dan mengatasi perbedaan pendapat atau ide antar anggota kelompok. Proses ini secara alami mendorong siswa untuk belajar menghargai perspektif orang lain dan mencari solusi bersama, yang merupakan fondasi dari sikap toleransi dan antidiskriminasi.

### 3.1.2. Tumbuhnya Sikap Toleransi dan Antidiskriminasi

Observasi lapangan dalam rangka menemukan perubahan signifikan dari progres kesadaran karakter siswa dalam poin toleransi dan antidiskriminasi dilakukan selama penelitian. Selama proses pelaksanaan proyek *PjBL*, terjadi perubahan perilaku signifikan pada diri siswa, menunjukkan tumbuhnya sikap toleransi dan antidiskriminasi dalam konteks pembelajaran “Aku dan Teman Beragam”. Observasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi positif, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Siswa yang awalnya bersikap pasif dalam diskusi mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman, mengindikasikan bahwa *PjBL* tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif tetapi juga keterampilan sosial siswa. Peningkatan ini juga terlihat dalam hal saling menghargai pendapat teman, kerja sama dalam kelompok, dan frekuensi saling membantu tanpa membedakan latar belakang, sementara ejekan terhadap teman yang berbeda jauh berkurang, dan partisipasi dalam diskusi kelas menjadi aktif dan menyeluruh setelah penerapan *PjBL*. Tidak hanya dari segi perilaku, nilai-nilai toleransi juga terlihat dalam hasil karya siswa. Peran kolaborasi dalam proyek *PjBL* sangat krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi. Setiap kelompok menghasilkan proyek yang mencerminkan pemahaman terhadap keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hasil kolaborasi proyek siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Contoh Hasil Karya Siswa dalam Proyek PjBL**

No	Jenis Karya	Judul Karya	Nilai Toleransi yang Tercermin
1	Poster	Temanku dari Berbagai Daerah	Menghargai perbedaan suku dan budaya
2	Puisi	Bersatu dalam Perbedaan	Persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman
3	Cerita Pendek	Aku dan Riko Berteman Lagi	Penyelesaian konflik karena diskriminasi secara damai
4	Drama Sederhana	Pelangi di Madrasahku	Kolaborasi lintas perbedaan agama dan latar belakang

Proses penanaman karakter didukung oleh persepsi guru yang positif terhadap perubahan sikap siswa. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama dan lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti proyek. Guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya kurang peduli dan terkadang mengejek temannya kini menjadi lebih terbuka, bersikap adil, dan menghargai teman yang berbeda. Indikator *output* yang dipedomani dari observasi dan wawancara ini secara jelas menunjukkan bahwa *PjBL* berhasil dalam membentuk karakter siswa, membuat mereka lebih sadar sosial dan reflektif. Secara naratif, pengalaman siswa dalam menyusun puisi, poster, dan cerita tentang toleransi telah membantu mereka membayangkan dan merasakan posisi orang lain, terutama mereka yang kerap menjadi korban ejekan atau dikucilkan karena perbedaan, yang pada akhirnya menumbuhkan empati dan mengurangi perilaku diskriminatif. Hal ini memperlihatkan bahwa *PjBL* tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial siswa (Siregar et al., 2021). Indikator pedoman observasi disajikan pada Tabel 2 berikut bersama hasil observasi perilaku sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan *PjBL*.

**Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Perilaku Sosial Siswa Selama Pembelajaran**

No	Indikator Sikap Sosial	Sebelum PjBL	Setelah PjBL
1	Saling menghargai pendapat teman	Rendah (hanya siswa tertentu aktif)	Tinggi (mayoritas siswa terlibat)
2	Kerjasama dalam kelompok	Kurang (cenderung individu)	Meningkat (ada pembagian tugas)
3	Saling membantu tanpa membedakan latar belakang	Jarang terlihat	Sering terjadi
4	Ejekan terhadap teman yang berbeda	Masih sering terjadi	Jauh berkurang

No	Indikator Sikap Sosial	Sebelum PjBL	Setelah PjBL
5	Partisipasi dalam diskusi kelas	Terbatas	Aktif dan menyeluruh

Dampak positif yang dirasakan setelah penerapan model PjBL dalam pembelajaran dengan focus penanaman karakter sikap toleransi dan antidiskriminasi dirasakan dalam situasi keharmonisan interaksi sosial pada siswa. Guru juga melihat perubahan nyata dalam sikap siswa setelah mengikuti proyek. Hasil wawancara dengan guru memberikan gambaran bahwa siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Berikut disajikan ringkasan wawancara dengan guru pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara Guru**

No	Pertanyaan Kunci	Jawaban Guru
1	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan sebelum PjBL?	Sebagian besar siswa masih kurang peduli, beberapa masih mengejek temannya.
2	Apa perubahan yang terlihat setelah PjBL?	Siswa lebih terbuka, bersikap adil, dan menghargai teman yang berbeda.
3	Apa tantangan selama pelaksanaan PjBL?	Waktu terbatas dan beberapa siswa pasif dalam kerja kelompok.
4	Apakah PjBL membantu pembentukan karakter siswa?	Sangat membantu, siswa menjadi lebih sadar sosial dan reflektif.

### 3.1.3. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan *Project Based Learning (PjBL)* di kelas 3 MIN 6 Jembrana, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Salah satu kendala utama adalah kecenderungan beberapa siswa untuk masih bersikap pasif dalam diskusi kelompok dan belum terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini bisa menghambat proses kolaborasi yang esensial dalam *PjBL*, di mana setiap anggota kelompok diharapkan berkontribusi aktif. Selain itu, guru juga dihadapkan pada keterbatasan waktu pelaksanaan proyek, yang menuntut manajemen waktu yang efisien untuk memastikan seluruh tahapan proyek dapat diselesaikan secara optimal (Suryani, 2020). Kendala lainnya adalah kebutuhan akan alat ukur yang tepat untuk menilai hasil proyek secara adil, yang menjadi tantangan dalam memastikan objektivitas evaluasi terhadap karya dan proses belajar siswa.

Upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi strategis. Guna mendorong partisipasi aktif siswa, guru memberikan pembagian peran secara jelas dalam setiap kelompok, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik dan merasa terlibat dalam proses proyek. Dalam rangka penilaian yang lebih objektif dan adil, guru menyediakan rubrik penilaian proyek yang transparan, memberikan panduan yang jelas tentang kriteria evaluasi. Terkait kendala waktu, guru menjadwalkan proses pengerjaan proyek dalam beberapa tahap, memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi sesuai dengan dinamika kelas (Oats & Oats, 023).

Strategi ini memperkuat temuan Kusumawati et al. (2019) bahwa efektivitas *PjBL* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang alur kerja yang terstruktur dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kontekstual ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya memerdekakan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek sosial-emosional (Kurniawan, 2018). Dengan demikian, *PjBL* tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga sarana penguatan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang pada akhirnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif, serta menumbuhkan sikap toleransi dan menekan potensi perilaku diskriminatif.

## 3.2. Pembahasan

Pada praktik *PjBL* yang dilaksanakan guru terdapat proses pembagian siswa ke dalam kelompok kecil dan diberikan kebebasan untuk memilih bentuk proyek yang ingin mereka kembangkan, seperti poster, puisi, cerita pendek, dan pertunjukan sederhana, yang semuanya diarahkan untuk merepresentasikan nilai toleransi dan antidiskriminasi yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam tahap perancangan proyek, siswa dituntut untuk berkolaborasi dan berdiskusi, yang secara langsung menuntut mereka untuk menghadapi dan mengatasi perbedaan pendapat atau ide antar anggota kelompok. Proses ini secara alami mendorong siswa untuk belajar menghargai perspektif orang lain dan mencari solusi bersama, yang merupakan fondasi dari sikap toleransi dan antidiskriminasi (Khairani & Joyomenggolo, 2023).

Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan menyediakan rubrik penilaian yang adil sangat penting dalam mengarahkan proyek dan memastikan pemahaman nilai. Liandy (2022) menekankan peran vital guru dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi, dengan merekomendasikan metode interaktif seperti *problem-based learning* dan *role-playing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian *PjBL* (sebuah bentuk

*problem-based learning* yang lebih ekstensif) berhasil diterapkan oleh guru dan menghasilkan perubahan perilaku anti-diskriminasi.

Keterlibatan langsung siswa dalam isu nyata melalui *PjBL* sejalan dengan gagasan pengalaman belajar Edgar Dale, khususnya pada piramida kerucut pengalamannya yang menempatkan "melakukan hal yang nyata" sebagai tingkat perolehan belajar tertinggi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mendengarkan atau membaca tentang toleransi, tetapi secara aktif "melakukan" dan "menciptakan" karya yang merefleksikan nilai-nilai tersebut. Pembuatan poster, puisi, atau cerita pendek tentang keberagaman menuntut siswa untuk berinteraksi dengan realitas sosial di sekitar mereka, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi kreatif. Pengalaman konkret ini membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi, karena siswa mengalami langsung dinamika keberagaman dalam kelompok mereka sendiri.

Peran *PjBL* dalam menyatukan kolaborasi pembelajaran siswa sangat menonjol. Dalam proyek-proyek yang mengangkat isu-isu sosial di lingkungan madrasah, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan saling mendukung. Proses kolaborasi ini secara inheren mengharuskan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan perbedaan pandangan, melatih kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, dan membangun empati terhadap anggota kelompok yang beragam latar belakang. Dengan demikian, *PjBL* menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan antidiskriminasi, karena pembelajaran terjadi dalam konteks interaksi sosial yang otentik, memfasilitasi peningkatan interaksi positif dan kemampuan bekerja sama.

Pendekatan *PjBL* memiliki kekuatan sintaks tahapan dalam mendukung konsep *deep learning* yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek ini membebaskan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek sosial-emosional. Alih-alih hanya menghafal konsep, siswa diajak untuk memahami secara mendalam isu toleransi dan antidiskriminasi melalui pengalaman langsung, yang kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kontekstual, di mana *PjBL* tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga sarana penguatan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Perolehan pembelajaran nyata yang terjadi melalui *PjBL* selaras dengan teori Piaget tentang tahap operasional konkret pada siswa usia sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek konkret. Proyek-proyek *PjBL* yang melibatkan pembuatan karya nyata seperti poster, puisi, dan cerita, memungkinkan siswa untuk mengonseptualisasikan nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan antidiskriminasi menjadi sesuatu yang konkret dan dapat mereka sentuh, lihat, dan rasakan. Pengalaman dalam menyusun puisi, poster, dan cerita tentang toleransi telah membantu mereka membayangkan dan merasakan posisi orang lain, terutama mereka yang kerap menjadi korban ejekan atau dikucilkan karena perbedaan. Dengan demikian, *PjBL* menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai sosial melalui interaksi nyata dengan dunia di sekitar mereka.

Penerapan *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam penelitian ini secara efektif menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi pada siswa kelas 3 MIN 6 Jembrana, dan efektivitas ini dapat dijelaskan melalui lensa teori belajar sosial Bandura dan konstruktivisme Vygotsky. *PjBL*, dengan penekanannya pada kolaborasi dan eksplorasi masalah nyata, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial. Menurut teori belajar sosial Bandura, siswa belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks *PjBL*, ketika siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membuat poster, puisi, atau cerita tentang keberagaman, mereka secara aktif mengamati bagaimana teman-teman mereka menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan saling mendukung. Misalnya, peningkatan interaksi positif dan kemampuan bekerja sama yang teramati merupakan hasil dari siswa yang meniru dan menginternalisasi perilaku toleran yang dicontohkan oleh teman sebaya maupun difasilitasi oleh guru.

Penerapan model *PjBL* dalam rangka menanamkan sikap toleransi dan antidiskriminasi dalam bentuk proyek kolaboratif dari isu lingkungan sekitar secara konstruktivistik menciptakan pemahaman secara mandiri dalam bentuk *AHA moment* siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah sosial, seperti adanya ejekan terhadap teman yang berbeda atau kurangnya kepedulian terhadap keberagaman di lingkungan madrasah mereka. Keterlibatan aktif ini memicu "AHA moment" atau momen pencerahan bagi siswa, di mana mereka secara mandiri menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan menolak tindakan diskriminatif. Proses ini terjadi karena mereka secara langsung mengalami dan membangun pemahaman tentang konsekuensi dari intoleransi dan manfaat dari hidup harmonis dalam keberagaman melalui pengalaman nyata di lapangan.

Proyek-proyek kolaboratif, seperti pembuatan poster "Temanku dari Berbagai Daerah" memaksa siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Dalam dinamika kelompok, siswa belajar

menghadapi perbedaan pendapat, bernegosiasi, dan mengakomodasi perspektif orang lain, sehingga menumbuhkan kemampuan bekerjasama dan menghargai keberagaman secara langsung. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam memandu diskusi reflektif, yang memungkinkan siswa untuk mengurai pengalaman mereka dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan antidiskriminasi. Refleksi ini membantu siswa menghubungkan tindakan mereka dalam proyek dengan konsep yang lebih luas tentang keadilan sosial dan kebhinekaan. *PjBL* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Terdapat peningkatan keterampilan sosial (misalnya, kerjasama, menghargai pendapat) berkorelasi langsung dengan tumbuhnya sikap toleransi dan antidiskriminasi (Kusumawati et al., 2019).

Proyek kolaboratif dalam *PjBL* terbukti menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan antidiskriminasi, seperti yang terlihat dari hasil karya siswa dan peningkatan interaksi positif. *PjBL* secara langsung meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa. *PjBL* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga aspek afektif seperti sikap toleransi dan antidiskriminasi dalam materi serupa (Verysanjaya, 2024). Relevan dengan penelitian oleh Sunhaji et al. (2023), strategi internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan rutin, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Meskipun berbeda metode, *PjBL* dapat dilihat sebagai strategi pembelajaran aktif yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut secara kontekstual, dengan pengalaman proyek menjadi "pembiasaan" dan "keteladanan" melalui interaksi teman sebaya.

Pembelajaran konstruktivistik ini selaras dengan Teori Konstruktivisme Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam pengembangan kognitif dan sosial siswa, terutama dalam konsep "zona perkembangan proksimal" (ZPD). Dalam *PjBL*, siswa tidak hanya menerima pengetahuan pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka tentang toleransi dan antidiskriminasi melalui pengalaman langsung dan diskusi dengan teman serta bimbingan guru. Ketika siswa terlibat dalam diskusi untuk menentukan pertanyaan mendasar atau merancang proyek, mereka saling berdialog, berbagi perspektif, dan membangun makna bersama tentang keberagaman. Proses ini memungkinkan siswa untuk melampaui pemahaman individu mereka dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui kolaborasi. Peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan pendapat teman dan memberi apresiasi terhadap hasil karya kelompok lain, merupakan bukti nyata dari pembangunan sosial pengetahuan ini.

Tumbuhnya sikap toleransi dan antidiskriminasi pada siswa kelas 3 MIN 6 Jembrana melalui penerapan *PjBL* sejalan dengan teori perkembangan moral dan karakter pada anak usia sekolah dasar. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dan norma-norma perilaku yang berlaku dalam kelompok. *PjBL* menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman konkret, yang sangat mendukung pembentukan karakter. Ketika siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang mengangkat isu keberagaman, mereka secara langsung dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan mengidentifikasi konsekuensi dari perilaku diskriminatif. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada tahap dasar sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana sikap toleransi dan antidiskriminasi menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini (Arman, 2022; Sianipar et al., 2021).

Proses penanaman nilai ini juga diperkuat oleh interaksi sosial yang otentik dalam *PjBL*. Seperti yang diungkapkan dalam hasil observasi, terdapat peningkatan interaksi positif seperti kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Perubahan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan, tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh hasil karya siswa seperti "Cerita Pendek: Aku dan Riko Berteman Lagi" yang berfokus pada penyelesaian konflik karena diskriminasi secara damai menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami dan menerapkan prinsip-prinsip antidiskriminasi dalam narasi mereka. Ini adalah bukti konkret dari perkembangan karakter, di mana pemahaman kognitif tentang perbedaan diwujudkan dalam tindakan dan kreasi yang mendukung nilai-nilai positif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *PjBL* efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi pada siswa kelas 3 MIN 6 Jembrana, sejalan dengan urgensi penanaman nilai-nilai ini sejak dini. Peningkatan interaksi positif, kemampuan bekerja sama, dan berkurangnya ejekan adalah bukti nyata. Urgensi pendidikan toleransi untuk mempromosikan budaya damai dan penerimaan keberagaman terhadap siswa menjadi selaras dengan penelitian Sakalli et al. (2021) secara luas membahas bagaimana pendidikan toleransi bertujuan untuk mempromosikan budaya perdamaian dan penerimaan terhadap orang lain. Temuan penelitian di MIN 6 Jembrana menegaskan bahwa *PjBL* adalah alat konkret untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik toleransi langsung.

Toleransi tidak sekadar keberagaman agama dan budaya, namun juga individu hingga kondisi fisik. Rahmawati dan Fatmawati (2016) telah melakukan penelitian bagaimana menanamkan karakter toleransi dalam cakupan siswa inklusi dan berbasis multikultural. Toleransi perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada usia tersebut anak sensitif terhadap perbedaan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *PjBL* dengan tema keberagaman di lingkungan sekolah dalam kondisi inklusi maupun non-inklusi sangat penting dilaksanakan dan secara efektif mengatasi sensitivitas tersebut dan menumbuhkan penghargaan terhadap

perbedaan. Penerapan utama adalah melalui pembelajaran PKn dan pembiasaan implementasi toleransi. Hal ini berperan besar dalam menangkal radikalisme dan kasus intoleransi di sekolah, termasuk perundungan berbasis etnis, agama, dan status sosial. Temuan kami tentang *PjBL* yang mengurangi ejekan dan meningkatkan kerja sama sejalan dengan upaya menanggulangi kasus diskriminasi (Anggraini et al., 2024).

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan guru memperkuat signifikansi capaian ini, siswa menjadi lebih terbuka, bersikap adil, dan menghargai teman yang berbeda setelah *PjBL*. Perubahan sikap yang nyata ini, seperti siswa yang sebelumnya suka mengejek kini mulai meminta maaf dan menjadi lebih terbuka terhadap teman-temannya, menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku yang kurang toleran menjadi lebih inklusif. Proses refleksi yang terintegrasi dalam *PjBL* juga berperan penting dalam membantu siswa mengevaluasi perilaku mereka dan menginternalisasi nilai-nilai. Dengan demikian, *PjBL* bukan hanya metode pengajaran, melainkan wahana pembentukan karakter yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan sosial secara utuh, sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan karakter di madrasah dasar untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, keadilan, dan kemanusiaan sejak usia dini.

#### 4. Simpulan

Penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jembrana ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan antidiskriminasi. Melalui kegiatan proyek yang dirancang dengan tema keberagaman, siswa tidak hanya dilatih berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga dilibatkan secara emosional dan sosial dalam memahami makna perbedaan serta pentingnya hidup harmonis bersama. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat partisipatif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Dalam diskusi kelompok, siswa mulai belajar mendengarkan pendapat teman tanpa menyela, memberi apresiasi terhadap hasil karya kelompok lain dan menunjukkan empati ketika membahas isu diskriminasi. Secara naratif, pengalaman siswa dalam menyusun puisi, poster, dan cerita tentang toleransi telah membantu mereka membayangkan dan merasakan posisi orang lain, terutama mereka yang kerap menjadi korban ejekan atau dikucilkan karena perbedaan. Guru juga melihat perubahan sikap yang nyata, seperti siswa yang sebelumnya suka mengejek kini mulai meminta maaf dan menjadi lebih terbuka terhadap teman-temannya. Dengan demikian, *PjBL* bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan sosial secara utuh. Model ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan karakter di madrasah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, keadilan, dan kemanusiaan sejak usia dini.

#### Kontribusi Penulis

Penulis berperan aktif dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Dalam tahap perencanaan, penulis menyusun desain pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tema keberagaman dan toleransi. Selanjutnya, penulis melaksanakan pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi karya siswa. Pada tahap akhir, penulis melakukan analisis data secara sistematis untuk menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah ini. Seluruh proses dilandasi semangat untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat madrasah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual.

#### Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari institusi, sponsor, maupun pihak ketiga. Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, seperti transportasi, percetakan, serta dokumentasi kegiatan, ditanggung secara pribadi oleh penulis. Hal ini mencerminkan komitmen penulis terhadap pengembangan praktik pendidikan yang bermakna dan konstruktif, khususnya dalam ranah pendidikan karakter pada jenjang madrasah dasar.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi, profesional, maupun institusional, dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif, tanpa pengaruh dari pihak luar yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi data. Penulis menjunjung tinggi prinsip integritas akademik dan transparansi dalam setiap tahapan kegiatan ilmiah ini.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala Madrasah dan guru kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah tempat penelitian dilakukan yang telah memberikan akses dan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan madrasah mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan kerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada rekan sejawat dan dosen pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan desain penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini

dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebhinekaan.

## Daftar Rujukan

- Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya menanggulangi kasus toleransi dan diskriminasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645>
- Arman, L. (2022). In Indonesia, a rising tide of religious intolerance. *The Diplomat*. <https://thedi diplomat.com/2022/10/indonesia-a-rising-tide-of-religious-intolerance/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K. P. (2024). *Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada tema 5 di kelas III SDN 111/1 Muara Bulian* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/64269/>
- Fransiska, A. (2024). *Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe pada siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13293/>
- Halimah, L., Supianto, A. A., & Nugroho, Y. (2022). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial siswa madrasah dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah Dasar*, 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.34562>
- Junita Risma, E., Karolina, A., & Idris, M. (2023). *Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4602/>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairani, S., & Joyomenggolo, S. (2023). Intolerance and the importance of inclusive education in the post-truth era. *International NGO Forum NGO Indonesia Development*.
- Komnas HAM. (2021). *Laporan tahunan: Perlindungan hak asasi manusia dan antidiskriminasi*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kurniawan, K. N. (2018). Tolerance education in the hidden curriculum: A case study on Indonesian public school. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i1.7841>
- Kusumawati, M., Rohmah, N., & Latifah, S. (2019). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 198–207. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25964>
- Lestari, S. (2024). *Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kelas IV MIN 04 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35398/>
- Liandy, S. (2022). Peran guru PKn dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi di lingkungan sekolah dasar. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 30–35. <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/595>
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(2), 49–69. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1026>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Oats, R., & Oats, L. K. (2023). Enhancement of sustainable education for all: A reality or illusion in Botswana. *International Journal of Education and Teaching*, 2(2). <https://doi.org/10.51483/ijedt.2.2.2022.41-49>
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016, August). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793388.pdf>
- Sakalli, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The role of tolerance education in diversity management: A cultural historical activity theory perspective. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching anti-discrimination attitudes through Christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Siregar, D. M., Harahap, D. A., & Lubis, D. S. (2021). Penguatan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis proyek pada siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1613–1622. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1014>
- Sunhaji, Atabik, Eka Pradana, A., & Dharin, A. (2023). Strategies for internalizing the values of tolerance in schools in Cilacap, Central Java, Indonesia. *Pegegog Journal of Education and Instruction*, 14(1). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.09>
- Suryani, L. (2020). Kendala implementasi model pembelajaran berbasis proyek di madrasah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 88–95. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14596>

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.

Verysanjaya, N. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model project based learning materi indahny saling menghargai keberagaman pada kelas IV SDN Swato 1 TAPIN. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 201-214. <https://doi.org/10.62815/darululum.v15i2.169>

Wulandari, I. G. A., & Prastowo, A. (2020). Pengaruh project based learning terhadap sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Dasar*, 5(2), 201-208.

Zuchdi, D. (2011). *Humanisasi pendidikan: Menumbuhkan kemanusiaan dalam proses pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.